

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH

Asep Dahliyana

Dosen Pendidikan Kewarganegaraan Departemen Pendidikan Umum FPIPS
Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: asepdahly@upi.edu

Abstract: Strengthening Character Education through Extra-Curricular Activities in School. This study aims to explore and assess information about the development of habituation of character education through the extracurricular activities at school which was held in SMA Negeri 3 Bandung. This research approach is qualitative by the case study method, to reveal and understand the realities that occur intensive and deeply, that related with the phenomenon above. Techniques of collection of data and information through interviews, observation of participant and non-participants, study of documentation, and literature studies. The findings of this study are, the relations of extracurricular activities with the character education is as implementation between knowledge gained in class with the attitude and skills that must be developed in order to have the students form the values of noble character who has become a culture within the school social life.

Keywords: Character Education, Extracurricular Activities, Habituation, and School.

Abstrak: Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji informasi tentang pengembangan habituasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bandung. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus, untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi secara intensif dan mendalam yang berkenaan dengan fenomena di atas. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi partisipan dan non-partisipan, studi dokumentasi, dan studi literatur. Temuan penelitian ini adalah, hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter yaitu sebagai pengejawantahan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan agar dapat dimiliki siswa berupa nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Ekstrakurikuler, Habituasi, dan Sekolah.

Setelah era reformasi datang di bumi pertiwi Indonesia, bangsa ini semakin suka saling membunuh dan semakin berkembangnya kasus *school bullying* (Mu'in, 2011; Khasbullah, 2013). Dunia pendidikan yang secara filosofis dipandang dan diharapkan

sebagai alat atau wadah untuk mencerdaskan dan membentuk watak manusia agar lebih baik (*humanisasi*), sudah mulai bergeser. Hal tersebut terjadi salah satunya disebabkan kurang siapnya dunia pendidikan untuk mengikuti perkembangan zaman yang begitu

cepat. Padahal pendidikan seharusnya menjadi alternatif untuk mengatasi dan mencegah krisis karakter bangsa (Manalu, 2014: 26).

Oleh sebab itu, diperlukan suatu cara agar pendidikan dapat memperlihatkan tajinya dalam peransertanya membenahi jatidiri bangsa. Saah satu cara yang dilaksanakan dalam beberapa tahun ini yaitu dengan pengembangan pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2010. Akan tetapi pencanangan ini dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Dunia pendidikan Indonesia hanya mampu melahirkan lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai (Aunillah, 2011: 9). Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat, tetapi sayangnya tidak sedikit diantara mereka tidak memiliki perilaku cerdas serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia berkarakter, manusia yang mulia, manusia yang manusiawi (Harefa, 2013: 200).

Keadaan demikian terjadi disebabkan oleh tidaksempurnanya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Seperti dipahami oleh para ahli bahwa secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal; kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti, 2010; Davis, 2003), tetapi belum dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Sehingga, terdapat kecenderungan saat ini antara lain munculnya gejala keengganan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kesiswaan/kemahasiswaan. Masih banyak peserta didik yang hanya belajar saja, tanpa menghiraukan kegiatan kokurikuler apalagi kegiatan ekstrakurikuler. Alasannya malas,

mengganggu konsentrasi belajar, hanya membuang waktu, atau tidak bermanfaat. Tidak sedikit juga kegiatan peserta didik yang tidak mendukung peningkatan *pengembangan pribadi* (Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti, 2010: 22). Padahal pendidikan tidak hanya mencakup kurikulum sekolah, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang dapat meningkatkan kompetensi generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (Prasetyo, 2010: 64).

Ungkapan tersebut menjadi pernyataan tegas bahwa sesungguhnya dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bernilai karakter. Salah satu strategi pengembangan karakter peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler (Yusuf dan Sugandhi, 2012; Noddings, 2008). Dengan meletakkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan pendidikan karakter, diharapkan masalah menurunnya moral bangsa dapat diatasi. Oleh sebab penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara Indonesia (Santosa, 2014: 27).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian analitis terhadap pembiasaan-pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga penelitian ini akan selalu berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan penulis yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara, metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Dengan menggunakan studi kasus ini peneliti berharap dapat mengidentifikasi pengembangan habitiasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Bandung. Sehingga dapat memberikan gambaran penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Kota Bandung yang beralamat di Jalan Belitung No 8 Kota Kota Bandung.

Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan di Jawa Barat yang mempunyai slogan “*Knowledge is power but character is more*” yang memungkinkan penulis memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah warga sekolah yang ada di SMA Negeri 3 Bandung. Subjeknya adalah sebagai berikut: (1) Kepala Sekolah, (2) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, (3) Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler, (4) Tenaga Pengajar/Guru PKn, (5) Staf Karyawan, (6) Komite Sekolah, dan (7) Siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi literatur. Dalam

penelitian ini, pengolahan data dan analisis melalui proses menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, obeservasi dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan hasil kajian dokumentasi, jenis kegiatan yang banyak dikembangkan di SMA Negeri 3 Bandung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.
Jenis dan Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Bandung

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan
1	Pramuka	Latihan rutin	Gabungan
		Mengadakan LPSK	Gabungan
		Mengikuti lomba	Kelompok/ gabungan
		Pelantikan kenaikan tingkat	Gabungan
		Jambore	Gabungan
		Latihan gabungan	Gabungan
2	PLH	Pendidikan	Klasikal, Gabungan
3	DKM	Latihan rutin	Kelompok/ gabungan
		Melaksanakan Shalat Jumat di sekolah	Individu
		Memperingati hari-hari besar Agama Islam	Kelompok/ gabungan
		Melaksanakan amaliah sesuai dengan norma (qurban, dll)	Kelompok/ gabungan
		Mengembangkan dan memberdayakan kegiatan keagamaan di sekolah (istigosah, pengajian dll)	Kelompok/ gabungan
4	Listen	Mengadakan/ mengikuti lomba bernuansa Agama Islam (MTQ, Kaligrafi dll)	Kelompok/ gabungan
		Pertemuan rutin	Kelompok/ gabungan
		Persekutuan	Gabungan
5	KSK	Melaksanakan kegiatan bersama (games, nonton bareng, belajar bareng, outbond dan retreat)	Gabungan
		Ziarah	Gabungan
6	Satya Pakca	Memperingati hari besar	Gabungan
		Pelaksanaan upacara bendera	Gabungan
7	Jamadagni	Latihan rutin	Gabungan
		Mengikuti LBB/LKBB/seleksi	Gabungan
		Latihan rutin	Gabungan
		Mengikuti lomba	Kelompok/ gabungan
		Melaksanakan pengembaraan	Gabungan
Melaksanakan sebrang basah dan navigasi	Gabungan		
Musyawaharah kerja	Gabungan		

8	Kanst	Pendidikan angkatan dasar	Gabungan
		Mengadakan sidak	Gabungan
		Pertemuan rutin	Gabungan
		Musyawarah pergantian kepengurusan	Gabungan
9	PMR3	Pelatihan	Gabungan
		Latihan rutin	Gabungan
		Membina sikap toleransi dan kemanusiaan	Individu/ gabungan
		Melaksanakan latihan gabungan	Kelompok/ gabungan
10	SPED3	Mengadakan/mengikuti lomba tentang kepalangmerahan	Kelompok/ gabungan
		Berperan aktif dalam kegiatan upacara dan sekolah	Kelompok/ gabungan
		Latihan rutin	Gabungan
		Mengikuti perlombaan	Gabungan
11	M3	Mengadakan perlombaan	Gabungan
		Latihan rutin	Gabungan
		Penerbitan majalah dinding	Gabungan
12	Literatur	Mengikuti perlombaan madding, seminar, dan pameran	Gabungan
		Pertemuan rutin	Gabungan
		Kajian buku	Gabungan
13	PIP3	Menyelenggarakan kegiatan ilmiah	Individu
		Mengikuti kegiatan workshop, seminar, diskusi panel yang bernuansa iptek	Individu/ kelompok
		Latihan rutin	Gabungan
14	KIT3	Pelatihan membuat program, garfis dll	Gabungan
		Mengikuti perlombaan	Gabungan
		Latihan rutin	Gabungan
15	EC3	Mengikuti perlombaan	Gabungan
		Mengadakan perlombaan	Gabungan
		Piket koperasi	Gabungan
16	Komisi3	Mengikuti seminar dan pelatihan	Gabungan
		Meningkatkan usaha koperasi siswa dan unit produksi	Gabungan
		Rapat anggota tahunan	Gabungan
		Pertemuan rutin	Gabungan
17	UCINC3	Mengikuti pelatihan, seminar, workshop dll	Gabungan
		Latihan rutin	Gabungan
18	NK3	Mengikuti perlombaan	Gabungan
		Mengadakan perlombaan	Gabungan
		Latihan rutin	Gabungan
19	BM3	Melaksanakan lawatan pertandingan	Kelompok/ gabungan
		Menyelenggarakan lomba dan pertandingan	Kelompok/ gabungan
		Mengikuti perlombaan	Kelompok/ gabungan
		Latihan rutin	Kelompok/ gabungan
20	UBBAS3	Melaksanakan lawatan pertandingan	Kelompok/ gabungan
		Menyelenggarakan lomba dan pertandingan	Kelompok/ gabungan
		Mengikuti perlombaan	Kelompok/ gabungan
		Latihan rutin	Kelompok/ gabungan
21	BC3	Melaksanakan lawatan pertandingan	Kelompok/ gabungan
		Menyelenggarakan lomba	Kelompok/ gabungan
		Mengikuti turnamen/seleksi	Kelompok/ gabungan
		Latihan rutin	Kelompok/ gabungan
22	Softball	Melaksanakan lawatan pertandingan	Kelompok/ gabungan
		Menyelenggarakan lomba	Kelompok/ gabungan
		Mengikuti turnamen/seleksi	Kelompok/ gabungan
		Latihan rutin	Kelompok/ gabungan
23	BOLTIC	Melaksanakan lawatan pertandingan	Kelompok/ gabungan
		Mengikuti turnamen/seleksi	Kelompok/ gabungan
		Latihan rutin	Kelompok/ gabungan
		Melaksanakan lawatan pertandingan	Kelompok/ gabungan
		Mengikuti turnamen/seleksi	Kelompok/ gabungan
		Latihan rutin	Kelompok/ gabungan

24	Tiis3	Mengikuti turnamen/seleksi Latihan rutin	Kelompok/ gabungan Gabungan
25	T-Do	Mengikuti turnamen/seleksi Latihan rutin Mengadakan latihan gabungan	Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan
26	HI3	Mengikuti kejuaraan/seleksi Melaksanakan kenaikan tingkat Latihan rutin Mengadakan latihan gabungan	Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan
27	Karate	Mengikuti kejuaraan/seleksi Melaksanakan kenaikan tingkat Latihan rutin Mengadakan latihan gabungan	Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan
28	KPA3	Mengikuti kejuaraan/seleksi Melaksanakan kenaikan tingkat Latihan rutin Kegiatan pagelaran seni/konser	Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan
29	MK3	Mengikuti perlombaan Latihan rutin Menyelenggarakan lomba	Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan
30	Kelompok paduan suara (PASAGA dan KV 3)	Mengikuti perlombaan Latihan rutin Menyelenggarakan lomba	Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan/ individu
31	TsT	Mengikuti perlombaan Latihan rutin Menyelenggarakan lomba	Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan
32	LSS3	Mengikuti perlombaan Latihan rutin Menyelenggarakan lomba	Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan
33	Band3	Mengikuti perlombaan Latihan rutin	Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan
34	SSR3	Mengikuti perlombaan Latihan rutin	Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan
35	MP3	Mengikuti perlombaan Latihan rutin	Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan
36	JEPRET	Mengikuti perlombaan Latihan rutin	Kelompok/ gabungan Kelompok/ gabungan

Sumber: Hasil Penelitian, 2011.

Nilai-nilai kegiatan yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler hendaknya disesuaikan dengan tujuh kompetensi yang dikembangkan oleh sekolah. Minimal mempunyai nilai-nilai kepemimpinan, kerjasama, disiplin, Solidaritas, toleransi, kepedulian, kebersamaan, keberanian, tanggung jawab dan kekompakan. Selanjutnya, nilai-nilai kegiatan yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler hendaknya mengembangkan dan memupuk jiwa entrepreneur siswa. Oleh sebab, nilai-nilai kegiatan yang dikembangkan harus

mengacu kepada tujuan Pendidikan Nasional minimal mengembangkan kemandirian, jiwa enterpreneur dan tanggung jawab kemasyarakatan serta kreativitas yang didasari atas dasar kebebasan berekspresi.

Nilai sikap yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu akhlak. Hal ini dapat terlihat dari ucapan, perbuatan dan sikapnya. Perbuatan baik dapat dilihat dari akhlak kepada teman, guru dan lingkungan. Selain itu nilai kejujuran sangat ditekankan, penanamannya dilaksanakan dengan cerita-cerita atau kisah-kisah. Pengembangannya

dikaitkan dengan kehidupan keseharian anak dan pembinaan dilaksanakan ketika kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran. Adapun nilai yang dihasilkan dari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah yaitu kedisiplinan, keterampilan, kemampuan sosial dan tanggung jawab menjadi bagian dalam diri siswa tersebut.

Pembahasan

Dari dokumen pengembangan kegiatan ekstrakurikuler SMA Negeri 3 Bandung, dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di luar jam pelajaran. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tersebut sejalan dengan pernyataan Wahjosumidjo (2008: 256) yang mendefinisikan ekstrakurikuler sebagai kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai materi pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya.

Berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah. Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam Surat Keputusan Menteri yang harus dilaksanakan oleh sekolah. Salah satu Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah. Pengaturan kegiatan ekstrakurikuler dalam keputusan ini terdapat pada Bab V pasal 9 ayat (2): "Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olah raga dan seni (Porseni), Karyawisata, lomba kreativitas atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi

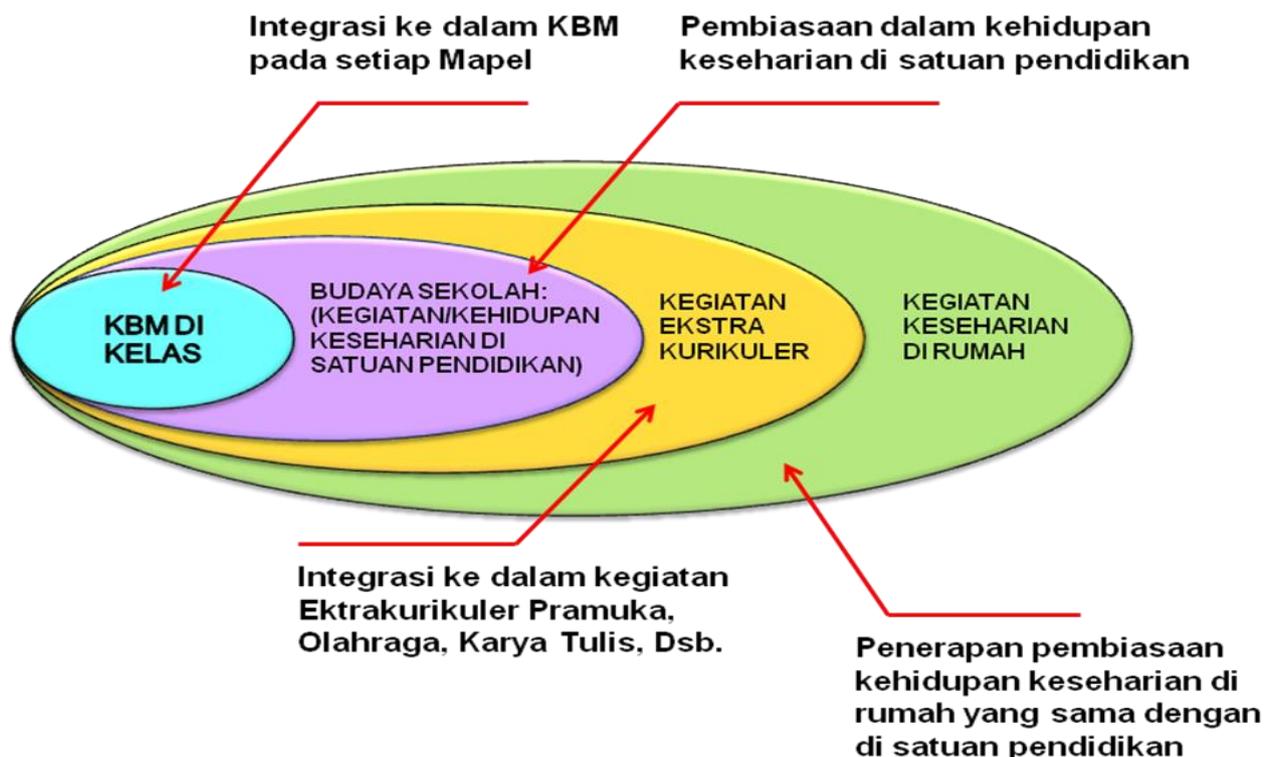
dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya." Dalam bagian lampiran Keputusan Mendiknas ini juga dinyatakan bahwa "Liburan sekolah atau madrasah selama bulan ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman atau amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral. Dengan demikian, dalam mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, pihak sekolah harus peka terhadap kemampuan dan kemauan siswa, sehingga diharapkan akan nanda suatu pencapaian prestasi dari siswa tersebut atas kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya. Sebab pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk mengetahui potensi dari setiap siswa (Prasetyo, 2010: 65) baik itu sebagai fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, maupun persiapan karir (Damanik, 2014: 19).

Dari wawancara yang dilakukan, dijelaskan bahwa hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter sangat erat sekali di mana setelah siswa belajar dalam pendidikan intra yang bernilai pendidikan karakter selanjutnya hal tersebut dipraktikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pernyataan tersebut senada pada pengembangan pendidikan karakter pada tataran mikro yang ditata secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat (Kemdiknas, 2010:13-14). Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena itu, rumusan tujuan

pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Karakter (Koesoema, 2007: 80).

Secara diagramatik, Pendidikan Karakter pada tataran mikro tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Pendidikan Karakter Pada Tataran Mikro (Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, 2010).

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjejantahkan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas sebagai kegiatan intrakurikuler dengan sikap dan keterampilan yang mesti dikembangkan agar dapat dimiliki siswa. Seperti yang diungkapkan Budimansyah (2008), bahwa “kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai wahana sesio-pedagogis Pkn untuk mendapatkan *hand-on experience*”. Lebih rinci Wahjosumidjo (2008: 264-265) mengungkapkan tujuan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut: (1) Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran-mata pelajaran sesuai dengan program kurikuler

yang ada. Kegiatan ini dilaksanakan melalui berbagai macam bentuk, seperti lomba mengarang, baik yang bersifat esai, maupun yang bersifat ilmiah, seperti penemuan melalui penelitian, pencemaran lingkungan, narkotika dan sebagainya. (2) Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan semacam ini dapat diusahakan melalui PPBN, baris berbaris, kegiatan yang berkaitan dengan usaha mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya. (3) Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Kegiatan ini mengacu kearah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif. Paradigma tersebut sesuai dengan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang tercantum dalam

Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu: (1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas; (2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; (3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; (4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Hasil wawancara menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seharusnya mengarah pada pendidikan karakter, contoh olah raga yaitu dapat mengembangkan sikap sportivitas, kejujuran dll. Hal tersebut senada dengan harapan yang diungkapkan Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti (2010) yang menjelaskan bahwa pelatihan (kegiatan ekstrakurikuler) seharusnya diarahkan pada transformasi keyakinan, motivasi, karakter, impian, sampai akhirnya dalam durasi tertentu terjadi transformasi diri berkarakter yang seutuhnya (Hlm. 23). Dipertegas dengan pernyataan Karim (2013) yang menjelaskan bahwa, melalui ekstrakurikuler siswa diarahkan memiliki karakter yang abadi dan universal seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai pluralisme, mempunyai empati dan simpati. Semua aspek ini akan sangat menunjang kesuksesan siswa kelak di masa mendatang (Hlm. 2)

Ekstrakurikuler yang benar yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter. Namun kecenderungan kegiatan ekstrakurikuler yang terjadi di sekolah-sekolah hanya mengembangkan hobby dan bakat. Pendapat di atas di perjelas oleh narasumber lain yang menjelaskan bahwa ada keterkaitan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter di mana siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga pengembangan jati dirinya dikembangkan di dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pendapat ini sejalan dengan pendapat

Budimansyah (2010: 90) yang menyebutkan bahwa "...kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik...". Selanjutnya Megawangi (2004: 114) menekankan bahwa keinginan untuk berbuat baik adalah bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energi dari dapat berfungsinya secara efektif pengetahuan tentang moral, sehingga bisa membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten.

Selanjutnya Burrep (Makaliwey yang dikutip Azhar (2009) menunjukkan berbagai macam fungsi kegiatan ekstrakurikuler yang mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa terhadap pengembangan kurikulum dan bagi masyarakat. Secara terinci menyebutkan sebagai berikut: (1) *To provide opportunities for the pursuit of established interest and the development of new interest.* (2) *To educate for citizenship through experiences and insight that stress leadership, fellowship, corporation and independent action.* (3) *To develop school spirit and moral.* (4) *To provide opportunities for satisfying the gragorius urge of children anyouth.* (5) *To encourage moral and spiritual development.* (6) *To strengthen the mental and physical heat of student.* (7) *To provide for a well rounded of student.* (8) *To widen student contacts.* (9) *To provide opportunities for student to exercise their creative capacities more fully.*

Dari pemaparan ini jelas bahwa keterkaitan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah sarana pemantapan kepribadian peserta didik dari apa yang diperolehnya lewat pengetahuannya yang di pilih siswa berdasarkan apa yang mereka inginkan dan mereka anggap bahwa disanalah tempat mereka dapat mngembangkan diri mereka. Sehingga kecintaan mereka terhadap kegiatan ekstrakurikuler dapat mengantarkan mereka untuk berkarakter baik. Hal tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan karakter dalam hal (1) pembentukan dan pengembangan potensi, (2) perbaikan dan

penguatan, dan (3) penyaring (Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti, 2010: 5).

Aktivitas ko-kurikuler dan ekstrakurikuler menawarkan suatu forum pengalaman harian yang berada di luar kelas untuk pengembangan, praktek dan mempertunjukkan sikap dan keterampilan, dan untuk bekerja independen kedua dan saling tergantung dengan berbagai konteks yang berbeda. Oleh sebab, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Hidayatullah, 2010: 16). Mereka juga berkesempatan sangat krusial bagi staf, orang tua, dan komunitas yang lebih besar untuk memodelkan ciri dari karakter dan kewarganegaraan (Schmit, et al, 2005: 61-62), termasuk: (1) Kemampuan berpikir kritis, membuat alasan dan keputusan, (2) Tanggung jawab dan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip etik, (3) Kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas, (4) Keterampilan hubungan antar pribadi yang kritis, meliputi berbicara, mendengarkan dan mampu untuk mengambil bagian dalam tim, (5) Disiplin diri, menghormati kepada nilai dan paham pada kebutuhan kontribusi individu, (6) Hebat tentang kehidupan, dan mampu untuk menyetelkan dan mengkaji tujuan-tujuan untuk masa depan, (7) Mampu untuk berkomitmen dan tabah, bahkan melalui tantangan, (8) Memahami dan menghormati atas ketidaksukaan diri seseorang, meliputi pengetahuan yang mendalam ke dalam keanekaragaman dan kebuthan untuk perspektif internasional, (9) Mampu dan berkeinginan untuk berempati dengan pengalaman dan perasaan orang lain, (10) Kemampuan resolusi konflik dan negosiasi, (11) Kejujuran, integritas dan kepercayaan pada "kaidah kencana", (12) Kemampuan untuk mengambil tanggung jawab untuk suatu aksinya.

Ki Hajar Dewantara (Kementrian Pendidikan Nasional RI) menyebutkan bahwa "...pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*),

dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.." oleh sebab itu, antara apa yang diketahui yang berasal dari mata pelajaran, sikap apa yang didapatkan dari pengetahuan setelah mengikuti mata pelajaran dan tindakan berupa perilaku yang muncul dari sikap dan pengetahuan tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan harus menjadi satu kesatuan yang utuh, disinilah kegiatan ekstrakurikuler dapat mengaplikasikan ketiga rangkaian tersebut dalam lingkup kehidupan sekolah.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, simpulan yang dapat ditarik sementara bahwa hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter menurut warga SMA Negeri 3 Bandung sebagai praktik moral dari apa yang telah diperoleh siswa dari kegiatan belajar di kelas, kegiatan ko-kurikuler dan intrakurikuler yang menjejantahkan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang mesti dikembangkan agar dapat dimiliki siswa berupa nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut.

SIMPULAN

Proses kebiasaan yang dikembangkan sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib untuk diperkenalkan kepada kegiatan ekstrakurikuler yang ada, kemudian dilakukan masa orientasi dan latihan pendidikan dasar untuk selanjutnya melaksanakan kegiatan rutin sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diminatinya. Kebiasaan yang dijadikan habituasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu tujuh kompetensi yang meliputi; kompetensi iman dan takwa, kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetensi kepemimpinan, kompetensi sosial dan kewirausahaan, kompetensi olah raga dan kesenian, kompetensi lingkungan hidup, dan kompetensi komunikasi. Kebiasaan warga sekolah selama ini yaitu menekankan kedisiplinan, kepekaan dan kesolehan sosial. Kegiatan ekstrakurikuler

yang potensial untuk pengembangan habituasi pendidikan karakter adalah semua kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini disebabkan setiap kegiatan ekstrakurikuler pada prinsipnya sudah mengusung nilai-nilai karakter. Jenis, bentuk dan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Bandung yaitu jenis kegiatan rutin dan insidental yang dipersiapkan untuk mengikuti perlombaan. Bentuk kegiatannya sendiri lebih sering dilaksanakan dengan gabungan maupun kelompok, sementara nilai-nilai kegiatan ekstrakurikulernya berintikan nilai-nilai disiplin, kerjasama, solidaritas, toleransi, kepedulian, kebersamaan, keberanian, tanggung jawab, kekompakan, enterpreneur, kreativitas, kemandirian, kejujuran, keterampilan dan kemampuan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunillah, N. I. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Azhar, I. 2009. "Pengaruh Pengembangan Budaya Kewarganegaraan Melalui Ekstrakurikuler Terhadap Pengembangan Sikap Patriotisme Siswa". Tesis Magister Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.
- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Creswell, J.W. 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*. London: Publication.
- Damanik, S.A. 2014. Pramuka Ekstrakurikuler Wajib Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*. 13 (2). 16-21.
- Davis, M. 2003. "What's Wrong with Character Education?" *American Journal of Education*, 110(1): 32--57.
- Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti. 2010. Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, Tahun Anggaran 2010. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Harefa, A. 2013. *Menjemput Keberuntungan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hidayatullah, F. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Karim. 2013. Pengaruh Keikutsertaan Siswa dalam Bimbingan Belaar dan Ekstrakurikuler terhadap Prestasi Belajar Metematika. *Jurnal JMP IAIN Antasari*. 1 (1), 1-8.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah
- Khasbullah, M.N. 2013. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibn Maskawih: Relevansinya dengan Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kemendikbud*. Tesis pada Pascasarjana STAIN Kediri.
- Koesoema, D. 2007. *Pendiidikan Karakter: Strategi Menddik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Manalu, J.M.H. 2014. Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus Proses Pendidikan Karakter dalam HMJ Sosiolog Universitas Mulaarman Kalimantan Timur). *Ejournal Psikologi*. 2 (4), 26-38. Dapat diakses di ejournal.psi.fisip.unmul.org.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter (Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: (Sponsor) BPMIGAS dan Energy.
- Miles, M & Huberman, AM. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noddings, N. 2008. "Caring and moral education." Dalam *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan .
- Prasetyo, Y. 2010. Pengembangan Ekstrakurikuler Panahan Di Sekolah sebagai Wahana Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmai Indonesia*. 7 (2), 64-68.
- Pusat Bahasa Deartemen Pendiidkan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Santosa, A.W. 2014. Implementasi Pendidikan Krakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa Di MTsN Kanigoro Kras Kabupaten Kediri. *Jurnal Didaktika Religia*, 2 (1). 21-38.
- Schmit. *et al.* 2005. *The Hearth of the Matter: Character and Citizenship Education in Alberta Schools*. Canada: Alberta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahjosumidjo. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, L.N, Sugandhi, S dan Nani M. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.